

IMPLEMENTASI TEKNIK LATIHAN ASERTIF SEBAGAI UPAYA MENGATASI SISWA PASIF PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Nur Fajri Fauziah¹ dan Agung Prasetyo Abadi²

1 Pendidikan Matematika, FKIP. Universitas Singaperbangsa Karawang, email:
ziah199@gmail.com

2 Pendidikan Matematika, FKIP. Universitas Singaperbangsa Karawang, email:
Agung.abadi@fkip.unsika.ac.id

Abstrak. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dampak dari penerapan teknik latihan asertif bagi siswa pasif pada pembelajaran matematika dan mendeskripsikan faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan didalam penerapan teknik latihan asertif bagi siswa pasif pada pembelajaran matematika. Subjek dalam penelitian ini adalah 25% dari 13 siswa yang tergolong siswa pasif pada pembelajaran matematika. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka- angka. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Studi kasus mempermudah peneliti untuk memahami keadaan siswa seobyektif mungkin dan mendalam serta membedah permasalahan siswa hingga ke akar permasalahannya, dan akhirnya peneliti dapat menentukan skala prioritas penanganan dan pemecahan masalah bagi siswa tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu teknik latihan asertif yang dilakukan terhadap siswa pasif dengan cara bermain peran antara peneliti dengan siswa cukup berhasil dalam mengatasi siswa yang pasif pada pembelajaran matematika hal ini terlihat pada perubahan – perubahan sikap dari siswa yang sebelumnya pasif menjadi aktif setelah diberikan penerapan teknik latihan asertif

Kata kunci : Siswa Pasif, Teknik Latihan Asertif

1. Pendahuluan

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda didalam situasi yang sama. Terdapat siswa yang mampu menerima pembelajaran secara positif dan ada pula yang negatif. Apabila menerima secara positif maka siswa akan memperhatikan, berbuat sesuatu yang baik, dan menerima sesuatu dengan baik. Sebaliknya, apabila siswa memiliki sikap negatif, maka siswa tersebut akan mencela, menolak, dan tidak menyukainya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu merubah siswa yang pasif menjadi aktif pada pembelajaran matematika dengan menggunakan teknik latihan asertif. Teknik latihan asertif merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi kekurangannya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu. Dalam hal ini, teknik

latihan asertif dimungkinkan mampu untuk membantu mengatasi perilaku siswa pasif pada pembelajaran matematika.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi dikelas pada saat pembelajaran matematika di kelas X SMA Budi Mulia Telukjambe yang berjumlah 36 orang siswa ditemukan permasalahan tentang rendahnya keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas yaitu, terdapat beberapa siswa yang masih melamun ketika pembelajaran sudah dimulai, tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, tidak ikut serta ketika dibentuk kelompok untuk berdiskusi, tidak menjawab ketika diberikan pertanyaan oleh guru, dan tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan uraian diatas perlu diterapkannya teknik latihan asertif sebagai upaya mengatasi siswa pasif pada pembelajaran matematika. Penerapan teknik latihan asertif yang akan dilakukan untuk mengatasi siswa pasif yaitu Pertama, mengetahui terlebih dahulu gejala – gejala apa saja yang mengakibatkan siswa pasif pada pembelajaran matematika, untuk mengetahui gejala – gejala apa saja yang dialami oleh siswa tersebut peneliti melakukan wawancara kepada siswa tersebut. Kedua, setelah mengetahui gejala apa saja yang mengakibatkan siswa tersebut pasif, peneliti melakukan konseling. Dimana didalam proses konseling ini peneliti melibatkan guru BK untuk membantu dalam pemanggilan siswa, dan dalam proses konseling ini peneliti berperan sebagai guru matematika yang bertujuan untuk membuat siswa lebih nyaman dalam mengungkapkan perasaannya ketika pembelajaran matematika berlangsung.

Ketika proses konseling berlangsung siswa pasif mengungkapkan alasan – alasan mengapa siswa tersebut pasif pada saat pembelajaran berlangsung. Setelah mengetahui apa yang diungkapkan oleh siswa pasif tersebut peneliti mengarahkan, menyarankan, serta memaparkan lebih jelas dampak negatif apabila sifat pasif tersebut masih melekat dalam diri siswa tersebut. Ketiga, setelah dilakukannya proses konseling dengan siswa tersebut peneliti melakukan observasi kembali untuk memeriksa adakah perbedaan pada siswa pasif yang sudah diberikan tindakan teknik latihan asertif.

Setelah diterapkannya teknik latihan asertif terhadap siswa pasif memberikan hasil bahwa teknik latihan asertif cukup berhasil untuk mengatasi siswa yang pasif pada pembelajaran matematika. Keberhasilan penerapan teknik latihan asertif tidak lepas dari kerjasama antara guru BK, guru mata pelajaran matematika, walikelas, teman kelasnya, serta motivasi dari siswa tersebut untuk menjadi lebih baik.

2. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka- angka. Moleong (2012:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Bogdan dan Taylor(dalam ulpah, 2015:33) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang

diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendasar tentang ucapan, tulisan, kelompok, masyarakat, dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik”. Pendekatan kualitatif sering disebut metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci atau instrumen utama.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus ini digunakan untuk mengungkapkan kenyataan yang ada atau terjadi dilapangan untuk dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Berkaitan dengan studi kasus ini Bogdan dan Taylor (dalam Ulpah, 2015:35) mengungkapkan bahwa studi kasus adalah kumpulan dari semua bahan-bahan yang berguna dari seseorang yang ditulis sedemikian rupa sehingga memberikan suatu gambaran yang jelas tentang latar belakang dan keadaan seseorang pada waktu ini merupakan dasar untuk penyelidikan selanjutnya terhadap kasus tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti akan memperlihatkan cara penerapan teknik latihan asertif pada siswa pasif. Selain itu, dalam studi kasus peneliti akan menemukan dan mengidentifikasi faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan teknik latihan asertif bagi siswa pasif pada pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam ulpah, 2015:36) yang menyatakan sebagai berikut: “Studi kasus adalah kumpulan dari semua bahan-bahan yang berguna dari seseorang yang ditulis sedemikian rupa sehingga memberikan suatu gambaran yang jelas tentang latar belakang dan keadaan seseorang pada waktu ini merupakan dasar untuk penyelidikan selanjutnya terhadap studi kasus tersebut.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode studi kasus biasanya menekankan pada satu aspek kehidupan secara mendalam dan intensif. Studi kasus ini digunakan untuk mengungkapkan kenyataan yang ada atau yang terjadi dilapangan untuk dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan mempermudah peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti. Peneliti menentukan subjek berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang implementasi teknik latihan asertif terhadap siswa pasif pada pembelajaran matematika. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 siswa dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 25% dari 13 orang siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran matematika.

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu subyek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti dari wawancara observasi maupun dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut, pertama reduksi data. Reduksi data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu memilih siswa yang akan dijadikan subjek penelitian melalui observasi dan wawancara dengan siswa yang sesuai dengan pedoman siswa pasif. Kedua, penyajian data, penyajian data

dalam penelitian ini adalah menyajikan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga, melakukan validasi, validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Keempat, verifikasi, langkah selanjutnya setelah peneliti melakukan validasi, maka peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan atau *verification* dari hasil penelitian tentang implementasi teknik latihan asertif sebagai upaya mengatasi siswa pasif pada pembelajaran matematika.

Dalam penelitian ini ada beberapa tahap-tahap penelitian. Tahapan kegiatan selama proses penelitian berlangsung, penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap awal persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pada penelitian ini tahap awal persiapan merupakan tahapan perencanaan untuk menyusun langkah – langkah yang harus dipersiapkan sebelum penelitian seperti melakukan observasi tempat yang akan dijadikan tempat penelitian, menyusun instrument penelitian, dan melakukan permohonan izin pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Adapun tahap pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu observasi dikelas, memilih subjek, melakukan wawancara dan menganalisis hasil wawancara. Dan tahap akhir pada penelitian ini yaitu melakukan konseling terhadap siswa yang tergolong pasif pada pembelajaran matematika.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dengan wali kelas dan guru mata pelajaran matematika, peneliti menemukan siswa yang tergolong siswa pasif pada pembelajaran matematika yaitu pada subjek pertama terlihat siswa tersebut tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan, bertindak semaunya seperti menggambar daripada memperhatikan guru yang sedang menjelaskan. Subjek pertama menjelaskan bahwa alasan dia tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan adalah terlalu baku bahasa yang digunakan oleh guru, untuk mencerna pembelajaran saja sulit terlebih lagi siswa harus memahami tutur bahasa guru yang terlalu baku, karena merasa sulit akhirnya siswa memilih melakukan aktivitas lain dibanding memperhatikan guru yang sedang menjelaskan. Untuk menangani siswa pasif tersebut peneliti melakukan konseling dengan siswa tersebut yang didampingi oleh guru BK yaitu dengan latihan berbicara agar siswa tersebut dapat mengungkapkan perasaannya dan berani mengungkapkan pendapat atau bertanya kepada guru matematika.

Kegiatan konseling yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa pasif tersebut yaitu melatih subjek pertama agar mampu untuk berani berbicara, mengatakan bahwa dia tidak paham dengan apa yang gurunya katakan dan berani mengungkapkan apa yang dirasakan untuk kenyamanan dirinya pada pembelajaran matematika.

Berikut cuplikan wawancara dengan subjek tersebut.

Peneliti : “Diwawancara sebelumnya kamu mengatakan pada saya bahwa kamu lebih nyaman menggambar daripada memperhatikan guru, dengan alasan tutur bahasa guru yang terlalu baku. Apakah kamu pernah sekali bilang ke guru kamu kalau kamu tidak mengerti dengan apa yang guru mu katakana?”

Subjek 1: “Tidak bu. Saya takut diomelin bu”.

Peneliti : “Loh, kamu salah. Guru tidak akan mengetahui jika ada siswanya yang tidak mengerti apabila siswa tersebut hanya diam, atau seperti kamu yang suka menggambar sendiri”.

Subjek 1: “Iya itu bu, karena saya tidak berani untuk bilang kepada guru tersebut”.

Peneliti : “Yasudah, sekarang seperti ini. Anggap saya ini sebagai guru pelajaran matematika kamu dikelas. Lalu, saya mau kamu mengatakan bahwa kamu tidak mengerti dengan tutur bahasa saya. Bisa dimengerti?”

Subjek 1: “Mengerti bu”.

Peneliti : “Coba praktekan”.

Subjek 1: “Bu, saya tidak mengerti. Bisa tolong diulangi?”

Peneliti : “Yaa, tentu saja. Bagian mana yang tidak kamu mengerti”.

Subjek 1: “Pada bagian eliminasi bu, saya bingung bu karena tutur bahasa ibu terlalu baku jadi saya sulit mencerna apa yang ibu ajarkan”.

Peneliti : “Nah, itu bisa. Dengan kamu berani mengungkapkan apa yang kamu rasakan itu, bisa membuat kamu lebih nyaman mengikuti pembelajaran matematika.

Subjek 1: “Iya bu”.

Peneliti : “Bisa kamu praktekan dengan guru matematika yang ada dikelas?”

Subjek 1 : “Bisa bu”. Peneliti : “Oke, ibu mau bukti ketika nanti pada pembelajaran matematika kamu

tidak menggambar melainkan memperhatikan guru, mau bertanya bukan hanya diam. Bisa ya?”

Subjek 1: “Bisa bu”.

Peneliti : “Kamu harus berani bicara dalam hal menanyakan apa yang tidak kamu

mengetahui, jangan hanya diam. Kalo kamu diam, kamu sendiri yang rugi dan kamu sendiri yang akan mengalami kesulitan seperti ini.

Subjek 1: “Iya bu. Saya akan coba memberanikan diri untuk mengungkapkan pendapat ataupun bertanya kepada guru dan teman saya”.

Berdasarkan wawancara dengan subjek pertama (S1), yang menggunakan cara bermain peran antara peneliti dengan subjek pertama (S1) dimana peneliti seolah - olah menjadi guru matematikanya yang sedang mengajar dikelas. Peneliti mencontohkan kalimat seperti apa yang digunakan ketika ingin bertanya ataupun mengatakan bahwa siswa tersebut tidak paham dengan tutur bahasa guru matematika yang terlalu baku. Lalu, peneliti menyarankan subjek pertama (S1) agar berani bertanya, berani mengungkapkan pendapatnya atau mengungkapkan yang dirasakan untuk kenyamanan dirinya pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Untuk lebih menguatkan lagi dari hasil konseling yang telah dilakukan peneliti terhadap siswa pasif dan sekaligus mengoreksi pernyataan

para siswa pasif ketika dilakukan wawancara sebelumnya maka, peneliti melakukan observasi langsung di kelas saat pembelajaran berlangsung, berikut penjelasannya melalui tabel:

Tabel 4.2

No	Perilaku yang diamati	
	Dilakukan	Tidak Dilakukan
1.	Memperhatikan guru ketika menjelaskan materi ✓	
2.	Bertanya kepada guru atau teman ketika tidak memahami materi yang diajarkan ✓	
3.	Masih pendiam, malu dan takut untuk bertanya ✓	
4.	Mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru. ✓	
5.	Belajar mengerjakan soal – soal latihan yang diberikan oleh guru ✓	
6.	Semangat mengikuti pembelajaran matematika ✓	

Berdasarkan hasil observasi menjelaskan bahwa terdapat perkembangan terhadap siswa yang tergolong pasif setelah dilakukannya konseling, dimana sebelumnya siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi, tidak berani untuk bertanya kepada guru atau teman ketika tidak memahami materi yang diajarkan, tidak mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru, tidak pernah mengerjakan soal – soal latihan yang diberikan oleh guru dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran matematika.

Setelah diterapkan teknik latihan asertif pada siswa pasif terdapat perubahan dari siswa yang mulai memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, berani bertanya ketika tidak memahami materi kepada guru atau teman, mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru, mengerjakan soal – soal latihan yang diberikan dan memiliki semangat didalam mengikuti pembelajaran matematika. maka dapat disimpulkan bahwa terapi yang dilakukan cukup berhasil merubah sikap siswa yang pasif dan perlahan menjadi lebih aktif pada saat pembelajaran matematika.

Pada Subjek Kedua (S2) penelitian ini terdapat siswa yang tergolong sebagai siswa pasif pada pembelajaran matematika. Hal ini terlihat pada siswa yang tidak memiliki minat pada pelajaran matematika, tidak berusaha mencari informasi tentang apa yang telah dijelaskan oleh guru, dan tidak berani menanyakan langsung kepada guru dan temannya sendiri. Siswa ini termasuk siswa yang memiliki sifat pendiam dikelasnya, berbicara hanya sekedarnya. Untuk menangani siswa pasif tersebut peneliti melakukan konseling dengan siswa tersebut yang didampingi oleh guru BK yaitu dengan cara memberikan penjelasan kepada siswa tersebut apabila sikap pasif tersebut dipertahankan secara berkelanjutan itu akan merugikan dirinya sendiri. Peneliti juga memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan matematika baik di kehidupan sehari-hari maupun di pendidikan agar memunculkan minat belajar siswa pada pelajaran matematika.

Berikut cuplikan wawancara dengan subjek berikut.

Peneliti : “Apa yang membuat kamu tidak memiliki minat pada pelajaran matematika?”

Subjek 2: “Rumit bu”.

Peneliti : “Kamu tau tidak kenapa kamu merasa rumit pada pelajaran matematika?”. Subjek 2: “Tidak bu”.

Peneliti : “Itu karena kamu tidak memperhatikan gurunya, kamu tidak pernah menganggap kalo pelajaran itu penting jadi seolah – olah kamu terus punya rasa bodoamat pada pelajaran tersebut”.

Subjek 2: “Iya sih bu, memang gak niat”.

Peneliti : “Kalau kamu tidak niat, lalu bagaimana kamu akan tahu satu ilmu. Biar bagaimanapun rumitnya, kamu akan membutuhkan matematika. Contoh kecil saja ketika kamu jajan gorengan dikantin. Harga gorengan satunya Rp. 2000,- lalu kamu beli 3 membayar dengan uang Rp. 10.000,- terus dikembalikannya hanya Rp. 2.000,- oleh pedagang. Itu betul tidak?”.

Subjek 2: “Tidak bu. Seharusnya pedagang tersebut mengembalikan Rp. 4.000,- bu”. Peneliti : “Nah itu, karena kamu tahu cara menghitungnya, kamu bisa komplek kalau kembalian kamu itu kurang dari pedagang. Coba bayangkan ketika kamu tidak mengetahui cara berhitung? Berhitung kan termasuk didalam pelajaran matematika. Kamu tidak bisa komplek kalau kembalian kamu kurang, dan mendapatkan kembalian yang tidak seharusnya. Itu baru salah satu contohnya dan masih banyak lagi. Gimana? Masih tidak minat pada pelajaran matematika?”.

Subjek 2: “Kalau seperti itu sama aja kaya dibohongin ya bu kalau kita tidak tahu ilmunya. Iya deh bu, sita mau mulai minat dengan matematika”.

Peneliti : “Begitu dong! Matematika itu banyak hubungannya sita. Kalau kamu mau usaha pasti kamu bisa. Beranian diri untuk bertanya ketika kamu tidak mengerti. Bisa?”.

Subjek 2: “Kalau bertanya ke guru sita malu bu, malu kalau ketika bertanya semua teman melihat kearah sita”.

Peneliti : “Itu hak mereka untuk melihat sita, karena mereka punya mata. Bisa jadi nanti kamu jadi pemacu temen – temen buat berani bertanya. Pedes saja jangan minder buat bertanya, bisa ya sita? Nanti ketika saya melakukan penelitian kembali di kelas kamu, saya mau kamu bisa bertanya, kamu bisa aktif ketika dibentuk kelompok, dan kamu lebih semangat belajar matematika. Bisa ya?”.

Subjek 2: “Iya bu. Sita akan coba buat jadi lebih baik lagi”.

Berdasarkan wawancara dengan subjek kedua (S2) yang tergolong pasif. Peneliti memberikan penyadaran dan penjelasan kepada subjek kedua (S2) tentang betapa pentingnya matematika didalam kehidupan sehari – hari maupun didalam pendidikan. Peneliti juga memberikan contoh dan motivasi kepada subjek kedua (S2) agar meningkatkan minat terhadap matematika dan memberanikan diri untuk bertanya tanpa harus memikirkan bagaimana respon teman – teman yang lain.

Untuk lebih menguatkan lagi dari hasil konseling yang telah dilakukan peneliti terhadap siswa pasif dan sekaligus mengoreksi pernyataan para siswa pasif ketika dilakukan wawancara sebelumnya maka, peneliti melakukan observasi langsung di kelas saat pembelajaran berlangsung, berikut penjelasannya melalui tabel:

Tabel 4.3

Hasil observasi S2 setelah dilakukan terapi

No Perilaku yang diamati Dilakukan ^{Tidak}
Dilakukan ^{Ket}

1. Mengajukan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung. ✓
2. Ikut berdiskusi dengan teman lainnya. ✓
3. Masih pendiam, malu dan takut untuk bertanya ✓
4. Memiliki minat pada pembelajaran matematika ✓
5. Semangat mengikuti pembelajaran matematika ✓
6. Berusaha mencari informasi dari sumber lain yang berhubungan dengan materi yang sedang diajarkan oleh guru. ✓

Berdasarkan hasil observasi menjelaskan bahwa terdapat perkembangan terhadap siswa yang tergolong pasif setelah dilakukannya konseling, dimana sebelumnya siswa tidak memiliki minat pada pelajaran matematika, tidak berusaha mencari informasi dari sumber lain yang berhubungan dengan materi yang sedang diajarkan oleh guru, dan tidak berani untuk bertanya kepada guru atau teman ketika tidak memahami materi yang diajarkan.

Setelah diterapkan teknik latihan asertif pada siswa pasif terdapat perubahan dari siswa yang mulai berusaha mencari informasi dari sumber lain, berani bertanya kepada guru, memiliki minat sehingga membuat siswa tersebut semangat didalam mengikuti pembelajaran matematika. Maka dapat disimpulkan bahwa terapi yang dilakukan cukup berhasil merubah sikap siswa yang pasif dan siswa perlahan menjadi lebih aktif pada saat pembelajaran matematika.

Pada Subjek Ketiga (S3) penelitian ini terdapat siswa yang tergolong sebagai siswa pasif pada pembelajaran matematika. Hal ini terlihat ketika pembelajaran dimulai siswa tersebut tidak ikut serta dalam pembelajarannya, tidak terlibat aktif dalam pembelajaran matematika secara individu maupun kelompok, dan tidak berani menanyakan langsung kepada guru dan temannya sendiri.

Berdasarkan data dari Guru Mata Pelajaran Matematikanya pun siswa tersebut termasuk siswa yang sering mengobrol dibelakang ketika pembelajaran sedang berlangsung, meskipun sudah di tegur namun masih tetap saja mengobrol dengan teman sebangkunya. Peneliti juga menyarankan agar siswa tersebut berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung tidak mengobrol dengan teman sebangkunya dan peneliti juga menyarankan siswa tersebut untuk berani menegur temannya ketika memulai pembicaraan di sela-sela pembelajaran berlangsung.

Berikut cuplikan wawancara dengan subjek tersebut.

Peneliti : “Suka tidak dengan pelajaran matematika?”

Subjek 3: “Tidak bu”.

Peneliti : “Apa yang kamu perbuat ketika kamu tidak menyukai satu hal?”.

Subjek 3: “Saya tidak akan menjumpai hal itu lagi bu”.

Peneliti : “Bagaimana jika hal tersebut sangat penting bagi kamu, namun kamu tidak menyukainya?”.

Subjek 3: “Saya akan mencoba menyukainya bu, seperti saya coba menyukai pelajaran matematika”.

Peneliti : “Ok. Apa yang kamu lakukan dikelas ketika pembelajaran matematika di mulai oleh guru?”

Subjek 3: “Saya sering diajak mengobrol bu oleh teman sebangku saya”.

Peneliti : “Pertanyaan saya masih sama dengan wawancara kemarin, menurut kamu mengobrol ketika guru menjelaskan perbuatan yang benar atau salah?”.

Subjek 3: “Salah bu”. Peneliti : “Nah, kenapa masih dilakukan? Memangnya kamu nyaman mengobrol dibelakang ketika guru menjelaskan?”.

Subjek 3: “Tidak bu, itu dia saya tidak bisa menegur teman saya yang selalu mengajak ngobrol saya. Saya tidak enak bu kalau mau menegur takut dia sakit hati dengan saya”. Peneliti : “Perbuatan yang salah harus dibenarkan, tidak boleh di teruskan. Kamu coba menegurnya dengan bahasa yang memang biasa kamu gunakan ketika kamu mengobrol sama dia. Gini deh anggap saya itu kamu dan kamu itu teman kamu. Dapat dimengerti tidak?”.

Subjek 3: “Iya bu, mengerti lalu bu?”.

Peneliti : “Coba bayangkan seolah – olah kamu yang ngeduluin ngajak saya mengobrol seperti teman sebangku kamu.”

Subjek 3: “Ohh iya bu, mengerti”.

Peneliti : “Kita mulai ya”.

Subjek 3: “Eh tau gak sih, si anak kelas sebelah jadian sama ketua OSIS.”

Peneliti : “*ngke weh ngobrolna, urang bisi dicareknanan ku ibuna*”.

Subjek 3: “*deuh, maneh biasa sok ngobrol oge*. Biasanya dia bilang begitu bu”.

Peneliti : “Oh oke, *nya eta mah kan biasanya. Ayeuna mah sekolah kudu baleg ah karunya ortu abdi neangan uang buat abdi sakola eh abdina sakolana teu bener. Ngobrol weh jeng ngobrol teu merhatikeun guru*”.

Subjek 3: “Iya ya bu, harusnya saya bilang aja begitu ke dia”.

Peneliti : “Mudahkan? Nah nanti coba diterapkan seperti itu ketika dia mulai mengajak kamu mengobrol ketika guru sedang menerangkan. Bisa ya? Nanti ketika saya melakukan penelitian kembali dikelas kamu, saya harap kamu bisa berkonsentrasi pada pembelajaran tidak mengobrol”.

Subjek 3: “Iya bu, saya akan terapkan seperti itu”.

Berdasarkan wawancara dengan subjek ketiga (S3) yang tergolong siswa pasif menyimpulkan bahwa siswa tersebut tidak berani mengungkapkan apa yang dirasakannya. Peneliti memberikan penyadaran dan penjelasan kepada subjek ketiga (S3) bahwa apa yang dilakukannya selama ini pada pelajaran matematika itu salah. Hal yang membuat subjek ketiga (S3) ini tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran dikarenakan adanya siswa lain yang mengajak ngobrol disaat pembelajaran berlangsung.

Peneliti juga memberikan contoh bagaimana cara menegur siswa yang mengajak mengobrol tersebut. Dan peneliti juga memberikan motivasi kepada subjek ketiga (S3) agar meningkatkan minat terhadap matematika dan memberanikan diri untuk bertanya tanpa harus memikirkan bagaimana respon teman – teman yang lain.

Untuk lebih menguatkan lagi dari hasil konseling yang telah dilakukan peneliti terhadap siswa pasif dan sekaligus mengoreksi pernyataan para siswa pasif ketika dilakukan wawancara sebelumnya maka, peneliti melakukan

observasi langsung di kelas saat pembelajaran berlangsung, berikut penjelasannya melalui tabel:

Tabel 4.4 Hasil observasi setelah dilakukan terapi
No Perilaku yang diamati Dilakukan Tidak Dilakukan Ket

1. Tidak mengobrol ketika guru menjelaskan ✓
2. Memperhatikan guru ketika menerangkan ✓
3. Masih pendiam, malu dan takut untuk bertanya ✓
4. Mengabaikan jika ada tugas baik individu maupun kelompok. ✓
5. Belajar mengerjakan soal – soal latihan yang diberikan oleh guru ✓
6. Semangat mengikuti pembelajaran matematika ✓

Berdasarkan hasil observasi menjelaskan bahwa terdapat perkembangan terhadap siswa yang tergolong pasif setelah dilakukannya konseling, dimana sebelumnya siswa sering sekali mengobrol ketika guru menerangkan, tidak pernah mencatat apa yang diajarkan oleh guru, dan tidak pernah belajar mengerjakan soal – soal latihan disekolah maupun di rumah.

Setelah diterapkan teknik latihan asertif pada siswa pasif terdapat perubahan pada siswa yaitu siswa tidak mengobrol ketika pembelajaran sedang berlangsung, memperhatikan ketika guru menjelaskan dan mulai mencoba mengerjakan soal – soal yang diberikan oleh guru. Maka dapat disimpulkan bahwa terapi yang dilakukan cukup berhasil merubah sikap siswa yang pasif dan siswa perlahan menjadi lebih aktif pada saat pembelajaran matematika.

Dengan dilakukannya proses wawancara dan observasi langsung yang telah dilakukan oleh peneliti, kepada siswa pasif untuk memastikan bahwa konseling yang telah dilakukan dapat merubah siswa pasif menjadi lebih aktif dalam pembelajaran matematika, baik dalam tugas - tugas maupun keikutsertaan siswa dalam diskusi dengan temannya di dalam tugas kelompok.

Hasil dari wawancara tersebut mengatakan bahwa siswa telah berusaha untuk bertanya pada guru, jika siswa tidak paham tentang materi yang diajarkan. Selain itu juga, siswa pasif tersebut sudah mulai belajar untuk mengerjakan soal-soal latihan dan apabila siswa kurang paham pada materi yang disampaikan siswa dapat menanyakan pada teman atau guru yang bersangkutan. Dalam hasil observasi langsung pada saat pembelajaran matematika, peneliti memperhatikan perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti melihat upaya siswa yang berusaha bertanya pada guru walaupun sedikit canggung, akan tetapi hal tersebut sudah menunjukkan etikat baik dari siswa untuk merubah sikap pemalu dan takutnya untuk bertanya pada guru tersebut. Ketika dibentuk kerja kelompok di kelas siswa tersebut sudah berusaha untuk memulai percakapan dan berinteraksi dengan temannya untuk memecahan soal-soal yang diberikan gurunya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut, penerapan teknik latihan asertif mampu merubah siswa yang pasif menjadi aktif pada pembelajaran matematika dengan dilakukannya

konseling peneliti mampu mengarahkan siswa dengan tepat sesuai dengan gejala – gejala yang dialami oleh siswa pasif tersebut, faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknik latihan asertif, yaitu adanya kerja sama antara guru BK, guru mata pelajaran, walikelas serta teman sebayanya didalam proses konseling dan faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam teknik latihan asertif yaitu, siswa sulit diatur, ketika proses konseling tidak mendengarkan, dan tidak adanya motivasi dari dirinya sendiri untuk berubah menjadi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, V. (2015) *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Bungkal*. Skripsi. Tersedia <http://eprints.umpo.ac.id/499/>. Diakses pada 09 April 2018.
- Dimiyati. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Tersedia <http://eprints.dinus.ac.id>. Diakses pada 09 April 2018. Hidayah, M. (2016). *Implementasi Teknik Latihan Asertif Dalam Mengatasi Siswa Pasif*. Tersedia <http://digilib.uinsby.ac.id/>. Diakses pada 09 April 2018. Indah Puspita, P. (2011). *Hubungan Persepsi Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru dengan Keterlibatan Belajar Siswa*. Skripsi. Tersedia <http://eprints.ums.ac.id>. Diakses pada 09 April 2018.
- Mustafa, R. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 3 RAMBAH SAMO*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 1 No. 1, 2015. Tersedia <http://e-journal.upp.ac.id>. Diakses pada 09 April 2018.
- Nurfaizah. (2015). *Inovasi Kurikulum Total Quality Management (TQM) di SMA Khadijah Surabaya*. Tersedia <http://digilib.uinsby.ac.id/9069/>. Diakses pada 09 April 2018.
- Nuha, Ibanatun S. (2014) *Hubungan Perilaku Bullying dengan Perilaku Asertif pada Santriwati*. Tersedia <http://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada 09 April 2018.
- Pratiwi, Amalya T. (2017). *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Siswa Berbicara Untuk Menanggapi Suatu Kejadian Peristiwa Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar*. Tersedia <http://repository.ump.ac.id>. Diakses pada 09 April 2018.
- Rohman, A. (2017). *Konseling Pancawaskita : Masidu Untuk Menangani Motivasi Belajar Rendah Siswa MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Kabupaten Demak TAHUN AJARAN 2016/2017*. Jurnal Ilmu Sosial Volume 1, No, 2, 2017 Tersedia <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id>. Diakses pada 09 April 2018.
- Prakoso, R. Agung S & Choir L. (2009). *Teori Humanisme*. Jurnal Teori Belajar. Tersedia <http://psikologi.or.id>. Diakses pada 09 April 2018.
- Rokhanyah, Siti. (2015). *Penerapan cooperative learning tipe NHT berbantuan lembar kerja untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi system persamaan dua linear dua variabel peserta didik VIII*. Tersedia <http://eprints.walisongo.ac.id>. Diakses pada 09 April 2018.
- Selfi. (2017). *Penerapan teknik assertive training dalam mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya di SMP*. Tersedia <http://ojs.unm.ac.id/>. Diakses pada 09 April 2018.
- Sidiq, M. (2012). *Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Datar (Segi Empat) Melalui Penerapan Model Participative Teaching And Learning, Sukoharjo*. Tersedia <http://eprints.ums.ac.id>. Diakses pada 09 April 2018.
- Sunardi. (2010) *LATIHAN ASERTIF*. Jurnal Pendidikan Luar Biasa. Tersedia <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/>. Diakses pada 09 April 2018.

- Turina. (2015).. *Penggunaan teknik Latihan Asertive Training dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 29 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Bimbingan Konseling Volume 3, No, 4, 2014. Tersedia <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>. Diakses pada 09 April 2018.
- Ulpah, P. (2015). *Manajmen Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cepat Tepat Di Klurahan Nagasari Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Diakses pada 09 April 2018. Urip. (2015). *Alasan Siswa Enggan Bertanya di Kelas*. Tersedia <https://urip.wordpress.com/2012/08/31/alasan-siswa-enggan-bertanya-dikelas/html>. Diakses pada 09 April 2018.